

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yakni 'mores' kata jamak dari 'mos' yang berarti adat kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku baik. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Menurut Narwati (2011:4) moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan yang wajar. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Menurut W.J.S Poerdaminta (dalam Darmadi 2009:50) menjelaskan moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Selanjutnya Darmadi (2009:51) mengatakan pada kenyataannya ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkaah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia.

Menurut Kesuma (2012:22) moral merupakan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Audi, dalam Kesuma (2012:25) mengungkapkan ajaran moral atau moralitas dipelajari oleh filsafat moral atau etika. Urusan utama etika adalah studi tentang kebaikan atau hal yang baik atau hal yang bernilai.

Menurut Djahiri (1985: 20) norma baru merupakan keharusan yang lebih bersifat operasional karena adanya sanksi (sanction) sedangkan moral menurut Piaget, dalam Djahiri (1985:20) moral lebih bersifat tuntutan dari luar (masyarakat/kehidupan) karena kiprah umum atau praktika nyata. Namun demikian kesemuanya memuat hal yang dianggap atau dinyatakan baik dan berharga.

Bertens, dalam Zuriyah (2008:17) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral, yang mengandung nilai dan norma menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.

Menurut Zuriyah (2008:22) menyatakan pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan, Dreeben, dalam Zuriyah (2008:22) mengungkapkan jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat, oleh karena itu

dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (moral conditioning) dan latihan moral (moral training) untuk pembiasaan.

Inti tentang pembicaraan moral adalah berkaitan bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan benar salahnya sikap dan tindakan manusia. Kesuma (2012:65) mengungkapkan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai sopan santun dalam suatu kelompok sosial, nilai-nilai moral tersebut seperti kejujuran, ketidakmemihakan, kedisiplinan, keramahan, saling menghargai, penghormatan dan sebagainya.

Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya.

2. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan '*given*' dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Menurut Narwanti (2011:5) sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan. Menurut Ratna Megawangi, dalam Narwanti (2011:5) membentuk karakter, pribadi dan moral merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi

pribadi yang berkarakter dan bermoral jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.

Menurut T.Ramli, dalam Narwanti (2011:15) pendidikan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Menurut Kohlberg, dalam Suryana (2009) perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada level atau tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral, pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat yang bersifat fisik.

Kesuma (2012:65) menyatakan penalaran anak mulai berkembang, mereka belajar apa yang dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk.

Ada tiga pihak yang memiliki peranan penting terhadap pembentukan moral anak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Kunci pembentuk moral dan fondasinya sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang utama dan pertama dalam kehidupan anak karena dari keluarganya anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga berperan memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak,

dan moral. Sedangkan orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, dan pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Akan tetapi, kecenderungan saat ini pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah, begitu pula masyarakat juga mengambil peran besar dalam pembentukan karakter. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter dan moral. Melalui sekolah proses pembentukan dan pengembangan moral anak mudah dilihat dan diukur, moral dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

Pendidikan nilai dan moral tidak hanya berlangsung dalam kelas saja, sebab dalam kehidupan sehari-hari sekolah hal ini juga berlangsung. Lebih luas lagi dalam kehidupan dan pergaulan anak dalam keluarga, dengan kelompok teman serta dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan moral di kelas akan lebih berhasil dan matang bila dipertautkan dengan kehidupan diluar kelas. Pengajaran moral menghendaki lahirnya generasi muda yang memiliki sejumlah bekal sistem nilai baku yang positif sebagai landasan atau barometer kehidupan, dan lebih jauh lagi sebagai generasi pelurus dan pembaharu nilai atau moral menuju moral yang diinginkan.

Proses pendidikan moral merupakan proses yang berkelanjutan, tidak hanya berhenti dalam satu atau dua tahun saja. Sejak peserta didik masuk TK dan berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai yang ada tidak diajarkan, tapi dikembangkan. Pendidikan moral sangat penting diberikan pada anak usia dini, sudah menjadi kewajiban orang tua dan guru dalam membimbing dan mengarahkan pada hal yang positif, karena mengingat anak adalah pribadi yang unik, anak akan berhasil menjalani masa perkembangannya tergantung dari bagaimana kita mendidiknya.

Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Pada awal masa kanak-kanaknya, biasanya anak-anak akan mengidentifikasi dirinya dengan ibu atau ayahnya atau orang lain yang dekat dengannya. Soemantri (2009:2.45) mengungkapkan sejalan dengan tambahan usia anak, biasanya anak mulai memberontak pada disiplin yang diterapkan di rumah atau disekolah.

Pada dewasa ini adanya pakar identifikasi sebagai sumber dari proses mempelajari perilaku moral, menjadi sangat penting, karena hal ini bisa mengisis jarak dan meletakkan dasar penting bagi perkembangan moral anak.

3. Tahapan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Piaget, dalam Djahiri (1985:24) diperlukan tahapan dalam pengkajian perkembangan moral sebagai berikut :

- a. Tahap mengakomodasi, dimana anak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai atau moral.
- b. Tahap asimilasi atau mengintegrasikan nilai tersebut dengan sistem nilai lain yang telah ada dalam dirinya.
- c. Tahap equalibrasi atau membina keseimbangan atau membakukannya sebagai sistem nilai baru yang baru.

Piaget, dalam Sumantri (2009:3.6) menyatakan konsepsi anak mengenai moralitas berkembang pada dua tahap utama yang sejajar dengan tahap-tahap pra-operasional. Pada umumnya orang mengalami tahapan moral tersebut pada waktu yang berbeda ,namun urutannya tetap sama. Dua tahapan menurutnya sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, hambatan moralitas juga disebut (heteronomous morality), bercirikan kekakuan, penyesuaian yang sederhana. Para usia remaja melihat sesuatu seperti hitam dan putih tidak kelabu, jadi cukup tegas karena mereka egosentris. Mereka berpendapat bahwa peraturan tidak berubah, sehingga perilaku seseorang dapat betul atau salah. Sekalipun demikian anak-anak juga sering kali tidak menurut atau taat pada peraturan, mereka curiga satu sama lain.

b. Tahap kedua, moralitas kerja sama juga disebut (autonomous morality) bercirikan moral yang fleksibel (kenyal). Anak-anak yang telah matang banyak bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, mereka kurang bersifat egosentris. Mereka berpendapat luas yang sering kali bertentangan dengan yang terdapat di rumah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diubah. Karena peraturan dibuat oleh orang maka peraturan itu juga dapat diubah oleh orang lain sesuai kebutuhan. Mereka selalu mencari sesuatu di belakang tindakan, dan apabila terjadi pelanggaran hukuman harus diterapkan dengan tepat. Mereka dapat merumuskan kode moralitasnya sendiri.

Menurut Kohlberg, dalam Zuriyah (2008:35) perkembangan moral manusia terjadi dalam tahapan yang bergerak maju dan tarafnya semakin meningkat atau tinggi, Kohlberg membagi perkembangan seseorang dalam tiga tingkat yaitu, tingkat prakonvensional, konvensional, pascakonvensional. Dari ketiga tingkat dibagi menjadi 6 tahapan, sedangkan tahapan yang terjadi pada anak usia dini adalah pada tingkat prakonvensional yang terbagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut :

a. Orientasi pada hukuman dan ketaatan

Tahap ini penekanannya pada akibat fisik suatu perbuatan, menentukan baik dan buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak menghindari hukuman, lebih dikarenakan rasa takut, bukan karena rasa hormat.

b. Tahap orientasi hedonis (kepuasan individu)

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain, hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajiban.

c. Orientasi anak manis

Pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas unsur pujian menjadi penting dalam tahap ini karena yang ditangkap anak adalah orang dipuji karena berlaku baik. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka.

Menurut Zuriyah (2008:36) tahapan perkembangan anak terbagi menjadi 2 tahapan, sebagai berikut:

a. Tahap perkembangan saling berhubungan

Tahap yang lebih tinggi akan lebih bisa dicapai kalau tahap yang lebih rendah telah tercapai. Oleh karena itu sangat penting memberi dasar yang kuat pada awal tahap perkembangan. Pendidikan nilai pada tahap ini akan lebih efektif dengan selalu memberi pengukuhan kepada anak dalam setiap perilaku baik meski perilaku tersebut sederhana.

- b. Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang.

Penanaman nilai budi pekerti harus dimulai dengan latihan yang konkret sedethana, mudah dilakukan, dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir, dan perasaan bersalah. Proses penanaman budi pekerti harus berjalan terus menerus agar orang terbiasa dan sadar akan nilai yang diyakininya. Proses dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sosial, dan melalui pengolahan pengalaman hidup yang matang dan kritis seiring perkembangan kognitifnya. Akhirnya orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya akan tampak dalam setiap pekerti yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan mengolah pengalaman hidup bersama orang lain.

Menurut Sumantri (2009:2.45) proses pembentukan perilaku moral dan sikap pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Imitasi (Imitation)

Imitasi berarti peniruan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak. Dengan demikian proses tindakan yang dilakukan berbeda dengan identifikasi yang berlangsung tanpa disadari oleh anak.

- b. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam

dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Suatu nilai atau norma atau sikap semacam itu selalu dianggap benar. Begitu nilai norma atau sikap tersebut terinternalisasi pada diri anak akan sukar dirubah dan menetap pada waktu yang cukup lama.

c. Introvert dan Ekstrovert

Introvert adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat sikap atau keputusan-keputusan yang diambil selalu berdasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Sebaliknya, ekstrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh orang lain atau berbagai peristiwa yang terjadi diluar dirinya.

d. Kemandirian

Pada anak pengertian kemandirian sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

e. Ketergantungan

Semakin bertambahnya usia dan perkembangan jasmani dan rokhaninya, ketergantungan pada anak makin berkurang, dan timbullah rasa ingin mandiri. Rasa mandiri tersebut terus berkembang secara wajar, kecuali bagi anak yang mengalami

hambatan fisik atau mental yang dapat menyebabkan anak tersebut terbelakang.

B. Metode Pembiasaan Ucapan Salam, Senyum, dan Sapa

1. Pengertian Metode Pembiasaan Ucapan Salam, senyum, dan Sapa

Menurut Riyanto, dalam Taniredja dkk (2012:1) metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.

Menurut Faturrahman Pupuh, dalam Hamruni (2012:7) mengungkapkan metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hamruni sendiri (2012:12) menjelaskan penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembiasaan. Dengan pembiasaan diharapkan peserta didik akan lebih mampu menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Semakin sering pembiasaan ini diberikan kepada peserta didik, semakin baik juga dampaknya terhadap perkembangan moral yang akan diberikan.

Menurut Ahmad Rahman (dalam Syarbini 2012:45) menjelaskan kebiasaan adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong

seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dahulu ketika keadaan menutut.

Adapun kebiasaan menurut Muhammad Sayyid (dalam Syarbini 2012:45) merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Ssedangkan menurut Syarbini sendiri menyimpulkan bahwa kebiasaan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seseorang kedepan. Jika seseorang memiliki kebiasaan yang baik m aka akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik dan bahagia.

Menurut Kesuma (2012:79), kebiasaan (habit) dalam banyak situasi tingkah laku moral diuntungkan oleh kebiasaan. Orang yang memiliki karakter baik, sebagaimana ditunjukan William Bannett “ bertindak benar, setia, berani, simpati, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal yang sebaliknya.” Mereka melakukan hal yang baik oleh kekuatan kebiasaan.

Menurut Yudistira (dalam Syarbini 2012:47) menjelaskan bagaimanapun juga, manusia akan dinilai dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seorang anak dikatakan nakal karena ia mempunyai kebiasaan tidak baik. Sebaliknya seseorang dikatakan baik karena ia sehari-hari menunjukkan kebiasaan yang baik, sopan, dan santun. Jadi, antara anak yang nakal dan baik itu tergantung pada kebiasaan yang dilakukan masing-masing anak.

Pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral Agama, Pancasila. Perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agaman dan Pancasila. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek perkembangan moral adalah kemampuan melakukan ibadah, latihan hidup tertib dan teratur, melatih sosialisasi menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi, melatih anak bertanggung jawab, memiliki sikap berani, bangga dan bersyukur.

Mendidik anak agar bermoral yang baik adalah sebuah fitrah yang mendorong orang tua untuk melakukan segala usaha yang diperkirakannya baik dalam rangka mendidik anak agar dapat hidup lebih baik. Ada banyak nilai-nilai yang bisa diberikan untuk dapat dijadikan sebagai barometer proses mendidik anak, ada banyak nilai keluhuran budi yang dapat kita berikan untuk anak, tiga diantaranya adalah salam, senyum, dan sapa.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.

Dalam pendidikan dan pembinaan moral tingkah laku anak melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak, sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda. Dengan pembiasaan diharapkan dapat mengantarkan ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya, dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina moral anak agar menjadi baik, sebagai pendidik perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan orang tua merupakan modal dasar yang sangat penting bagi anak untuk menghadapi berbagai macam persoalan.

Pentingnya nilai senyum, salam, dan sapa pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Senyum dan sapa

Ajarkan anak dan anak didik untuk selalu murah senyum dan menyapa orang lain dengan kondisi seperti apapun, karena senyum akan melahirkan daya tarik bagi anak. Dengan senyum akan membantu anak memiliki banyak teman dan sahabat. Dengan senyum anak akan

menemukan kasih sayang. Membesarkan anak melalui senyum akan membuatnya mulia dan terhormat. Rosululloh mengajarkan kepada umatnya bagaimana Rosulluloh selalu tersenyum meski dalam keadaan marah sekalipun. Anak adalah anugerah terindah, torehkan tinta emas yang akan membuatnya menjadi manusia berakhlakul kharimah sejak usia dini.

b. Salam

Ajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam dan menjawab salam kepada siapapun yang ditemui, dengan salam menanamkan jiwa keedamaian, persaudaraan, persahabatan, dan persamaan kepada anak. Besarkan anak dengan jiwa kedamaian itu akan membuat anak belajar menjadi orang yang sabar, besarkan dengan jiwa persaudaraan akan membuat anak belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, dan jika anak dibesarkan dengan nilai persamaan akan mengajarkan anak untuk berbuat adil dikemudian hari.

Manfaat atau tujuan dari pembiasaan ini adalah melalui pembiasaan anak-anak terbiasa dengan apa yang didengar, diucapkan, dan dilakukan. Anak akan mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan orang dewasa. Sebagai individu yang unik anak pasti akan menirukannya.

Mengubah kebiasaan buruk memang tidaklah mudah walaupun dengan tekad yang kuat, namun kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimiliki anak dapat diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik

dengan didorong penuh perhatian dan konsekuen serta kemauan yang kuat. Setelah itu pembiasaan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif nantinya secara perlahan, disadari atau tidak, akan timbul kemanfaatan yang luar biasa dengan kebiasaan positif tadi. Kalau kemanfaatan itu sudah dirasakan dengan kesadaran yang penuh maka kebiasaan-kebiasaan yang buruk akan dipaksa untuk tidak dilakukannya.

2. Langkah-langkah Penggunaan Metode Pembiasaan

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pembentukan perilaku moral adalah dengan cara sebagai berikut:

Pertama, melakukan kebiasaan baru secara mantap dan penuh rasa tanggung jawab. Peneliti menerangkan tentang pentingnya bersikap dan bertingkah laku baik terhadap orang lain, baik itu orang tua, guru, teman dan warga masyarakat lainnya.

Kedua, mempraktekan kebiasaan baru tanpa henti sampai kebiasaan itu benar-benar berakar. Peneliti memberikan contoh langsung tentang sikap dan perilaku baik di depan anak-anak dengan mempraktekan langsung. Tujuannya agar anak lebih mengerti tentang apa yang kita berikan.

Ketiga, peneliti member tugas kepada anak-anak untuk memulai membiasakan diri melakukan apa yang telah guru ajarkan.

Keempat, peneliti dan guru mempraktekan kebiasaan bersikap dan berperilaku baik dengan metode pembiasaan ucapan salam, senyum dan sapa kepada anak dimulai dari gerbang sekolah disaat anak-anak berangkat

sekolah sampai dengan pembelajaran dan sampai akhir pembelajaran selesai.

Langkah selanjutnya, sebagai tauladan bagi peserta didik, guru harus membiasakan hal-hal yang positif terhadap anak, mulai dari penerapan sikap dan ucapan yang baik, hingga pada penerapan perilaku yang baik. Di dalam kelas guru harus dapat memperhatikan perkembangan dari masing-masing anak yang akan diamati, peneliti dibantu oleh guru kelas yang lain dalam member rangsangan yang positif serta mengamati perkembangannya, mulai dari membiasakan anak untuk saling bersosialisasi dengan baik, bertutur kata sopan kepada teman dan guru, serta melatih anak untuk mau berbagi dan berlatih bertanggung jawab mulai dari hal kecil yang dilakukannya sembari guru memberikan rangsangan secara terus-menerus. Pada saat itu juga guru memulai untuk mengamati perkembangannya.

C. Kriteria Keberhasilan

1. Penilaian Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar ditinjau dari sudut bahasa yaitu penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran dan kriteria.

Menurut Puskur, dalam Zuriah (2008:96) penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala,

berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik.

Paul Soeparno dkk, dalam Zuriah (2008:100) secara global ada dua metode penilaian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penilaian kuantitatif yaitu penyajian hasil penilaian dengan angka dan berpegang pada rentangan angka 1-10, cara yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian rapor adalah cara kuantitatif, penyajian pada rapor secara kuantitatif menggunakan bilangan bulat. Sedangkan penilaian kualitatif merupakan penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, kurang sekali, jika budi pekerti atau moral yang dinilai adalah tingkat atau taraf kemajuan siswa dalam penguasaannya yang menyentuh kecerdasan moral, tingkat kemajuannya pun secara konkret dapat dilihat atau dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan budi pekerti. Penilaian kualitatif ini umumnya bersifat deskriptif tentang aspek perilaku siswa. Rumusan penilaian akan mengungkapkan hal-hal yang bersifat dari sebuah aspek perilaku, kemudian menunjukkan sisi positif dan negatif secara berimbang akan memungkinkan siswa mempunyai gambaran diri utuh.

Menurut Ralph Tyler, dalam Yus Anita (2011:39) penilaian (evaluasi) merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Sedangkan menurut Griffin dan Nix (2011:39) penilaian kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan.

Astin, dalam Yus Anita(2011) mengungkapkan penilaian merupakan suatu proses mengumpulkan informasi secara sistematis untuk membuat keputusan tentang individu. Keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang diperoleh berdasarkan aturan tertentu.

Menurut Brewer, dalam Yus Anita (2011) penilaian merupakan penggunaan sistem evaluasi yang bersifat komprehensif (menyeluruh) untuk menentukan kualitas dari suatu program atau kemajuan dari seorang anak. Penilaian harus dilakukan menyeluruh dari apa yang akan dinilai. Sedangkan Howard Gardner (2002) penilaian adalah upaya memperoleh informasi mengenai ketrampilan dan potensi dari individu dengan dua sasaran, pertama memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu yang bersangkutan. Kedua, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Yus Anita (2011:40) menyatakan penilaian pada pendidikan Taman Kanak-kanak lebih banyak untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek-aspek perkembangannya yang telah dicapai.

Menurut Wibawanti, penilaian di TK merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan, dan penetapan tentang kondisi (kemampuan anak). Penetapan tercapai atau

tidaknya kemampuan yang diharapkan, merujuk pada standar tingkat pencapaian perkembangan.

Menurut kurikulum TK 2004 penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkann berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran.

2. Pedoman Penialain

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penilaian menurut Kemendiknas dirjen mandas dan menengah Direktorat Pembinaan TK SD (2010:11) pencatatan pedoman penilainnya sebagai berikut:

- a. Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom pada penilaian di RKH
- b. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti: dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)
- c. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai denagn indikator seperti yang diharapkan RKH mendapatkan tanda dua bintang (★★)
- d. Anak yang dudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapat tanda tiga bintang (★★★)

- e. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (★★★★)

Menurut Depdiknas (2006: 6-7), cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Catatlah hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian di satuan kegiatan harian (SKH)
- b. Anak yang belum mencapai indikator seperti diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong (○)
- c. Anak yang sudah melebihi indikator yang tertuang dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh (●)
- d. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam SKH, maka pada kolom penilaian dituliskan nama semua anak dengan tanda cek list (✓)

Sedangkan menurut Dimiyati (2013: 95) penilaiannya sebagai berikut:

- Tanda (●) = berhasil
- Tanda (✓) = berhasil dengan bantuan guru
- Tanda (○) = belum berhasil

3. Indikator Hasil Belajar

Menurut Depdiknas (2008:4) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes baik tes formatif, tes sumatif maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%. Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ideal 75%.

Menurut Soemantri, dalam Yus Anita (2011:35) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Untuk TK seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar dalam rangka pengembangan seluruh aspek yang ada pada dirinya, baik didalam maupun diluar kelas serta lingkungannya.

Menurut Nana Sudjana (2004:133) Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah 75%-80% dari jumlah anak tuntas belajar.

Menurut Soemiarti (2011:35) kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Untuk Taman Kanak-Kanak kurikulum merupakan seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar dalam rangka pengembangan seluruh aspek yang ada pada dirinya, baik didalam maupun diluar kelas serta lingkungannya.

Menurut Kurikulum Taman Kanak-Kanak Tahun (2010:1) Depdiknas terdapat indikator keberhasilan dalam aspek moral sebagai berikut:

Tabel 2.1**Kurikulum TK 2010**

No	Capaian Perkembangan	Indikator
1	Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan sebagainya	Mengucapkan dan menjawab salam
2	Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya	Terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
3	Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)	Anak terbiasa tolong menolong dan bekerja sama
4	Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan sebagainya	Terbiasa mengucapkan terima kasih dan permisi kepada orang lain

Menurut T.Ramli, (dalam Narwanti 2011:15) pendidikan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik.

Menurut Zuriah (2008:40) jenjang pendidikan TK merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas, dibanding lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup akan menjadi lebih baik. Nilai-nilai ini akan dimulai diperkenalkan kepada murid Taman Kanak-Kanak melalui proses memperkenalkan dan

membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia.

Pada taman Kanak-Kanak akan lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang membuat anak senang dan merasakan kebaikan dan tatanan seta nilai hidup tersebut. Hidup bersama di sekolah adalah situasi yang menyenangkan dan baik, itulah yang akan diperkenalkan dan ditanamkan pada jenjang Taman kanak-Kanak.

Dari berbagai pengertian diatas, peneliti menyusun indikator terhadap perkembangan moral melalui pembiasaan sehari-hari dengan metode ucapansalam, senyum, dan sapa, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kemampuan Moral Anak

No	INDIKATOR
1	Terbiasa mengucap dan menjawab salam
2	Terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
3	Anak terbiasa tolong menolong dan bekerja sama
4	Terbiasa mengucapkan terimakasih, tolong, dan permisi

4. Kerangka Berfikir

Dalam perkembangan moral perlu adanya pembiasaan untuk mencapai tujuan. Dalam metode pembiasaan ini dapat meningkatkan perkembangan moral karena dalam metode yang digunakan ini lebih mengutamakan pembiasaan yang mencakup pembiasaan dalam mengucap

salam, senyum, dan sapa yang akan menjadi suatu kebiasaan untuk anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Anak-anak membutuhkan sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik.

Menurut Narwanti (2011:49) langkah pengembangan pendidikan karakter dan moral di tingkat PAUD dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

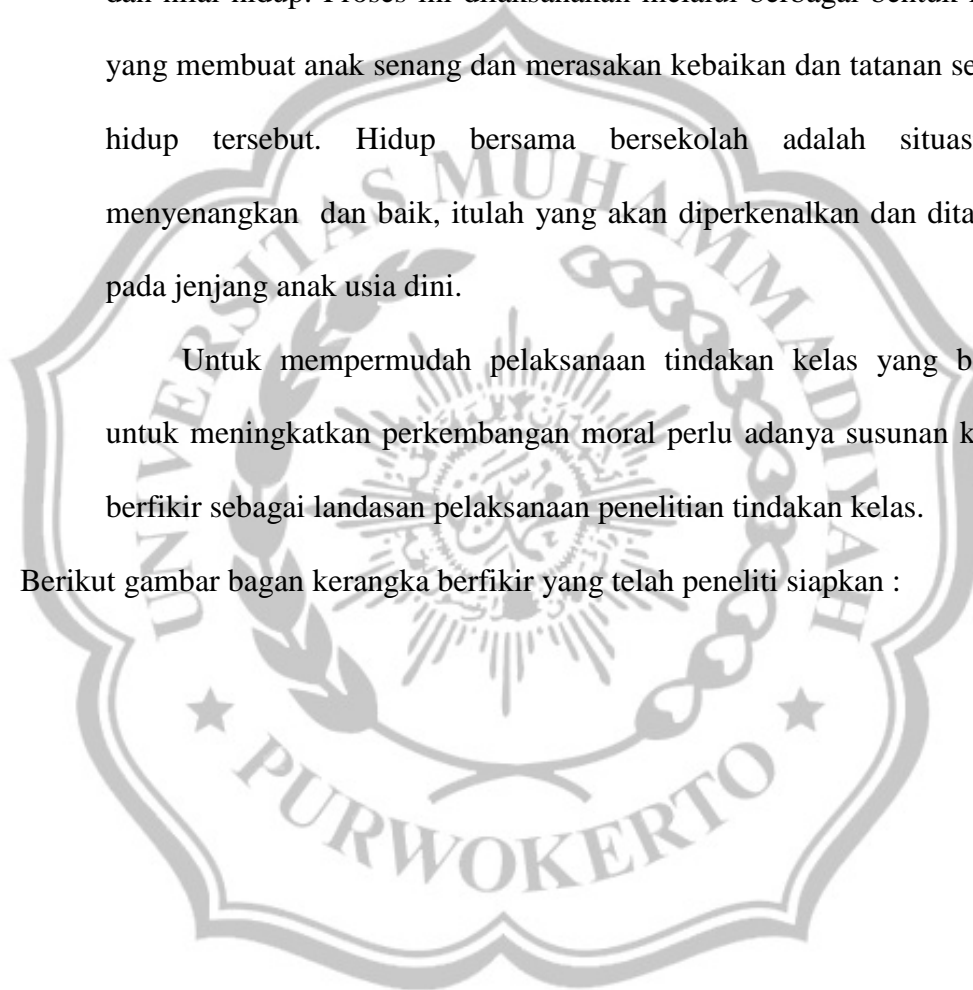
- a. Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
- b. Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merealisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang diprioritaskan.
- c. Melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan mensinkronkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah atau dilingkungan masyarakat setempat.

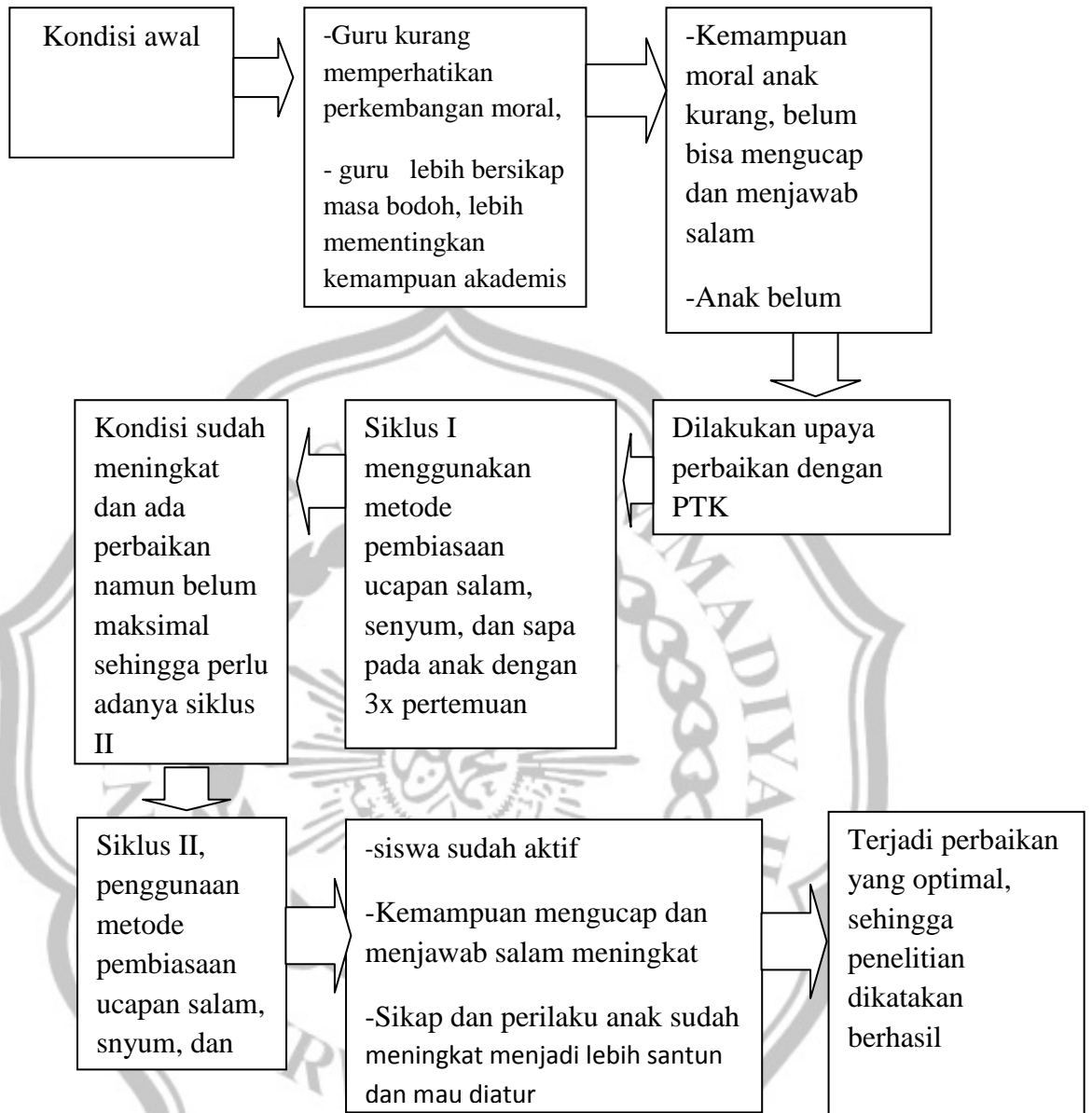
Menurut Zuriah (2008:40) jenjang pendidikan Taman kanak-kanak merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibanding lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia semakin menjadi baik. Nilai-

nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada siswa PAUD Ngesti Rahayu melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia. Pada anak usia dini akan lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang membuat anak senang dan merasakan kebaikan dan tatanan serta nilai hidup tersebut. Hidup bersama bersekolah adalah situasi yang menyenangkan dan baik, itulah yang akan diperkenalkan dan ditanamkan pada jenjang anak usia dini.

Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral perlu adanya susunan kerangka berfikir sebagai landasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Berikut gambar bagan kerangka berfikir yang telah peneliti siapkan :





Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berfikir, Arikunto (2010)

5. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan metode pembiasaan ucapan salam, senyum, dan sapa dapat meningkatkan perkembangan moral siswa PAUD Ngesti Rahayu Desa pasiraman Lor Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

